



PENGARUH PERENCANAAN PAJAK DAN *FREE CASH FLOW* TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2017-2019

Kaca Dian Meila

Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia, Bandung, Indonesia

kacadian@unibi.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Perencanaan Pajak dan *Free Cash Flow* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019. Objek dari penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan dengan atau karakteristik yaitu perencanaan pajak, *free cash flow* dan manajemen laba. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 53 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Berdasarkan uji statistik dan uji hipotesis dalam tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dapat dibuktikan bahwa secara parsial perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan *free cash flow* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Secara simultan, perencanaan pajak dan *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: Perencanaan Pajak, *Free Cash Flow* dan Manajemen Laba

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan proses akhir dalam proses akuntansi yang mempunyai peranan penting bagi pengukuran dan penilaian kinerja sebuah perusahaan. Perusahaan-perusahaan di Indonesia, khususnya perusahaan yang *go public* diharuskan membuat laporan keuangan setiap periodenya. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi (PSAK,2017:1). Penyusunan laporan keuangan dengan menggunakan pendekatan akrual memberikan kesempatan bagi manajemen untuk berperilaku oportunistik. Dengan menggunakan pendekatan akrual, setiap transaksi atau peristiwa diakui pada saat terjadinya dan dicatat serta dilaporkan dalam laporan keuangan periode yang bersangkutan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007). Namun, penggunaan pendekatan akrual ini dimanfaatkan oleh pihak manajemen untuk melakukan perubahan penilaian, metode akuntansi, serta penggeseran biaya dan pendapatan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kepentingan pribadi (Sulistiyanto, 2008).

Laporan keuangan terdiri dari beberapa jenis diantaranya adalah laporan laba rugi. Laporan laba rugi menyajikan informasi yang berkaitan dengan ukuran kinerja perusahaan yang disampaikan dalam bentuk laba atau rugi. Laba mencerminkan bahwa perusahaan telah mencapai kinerja yang baik. Laba berkaitan erat dengan pembagian deviden kepada pemilik perusahaan. Sehingga manajemen berusaha untuk mencapai target laba agar memperoleh manfaat dari apa yang telah dilakukannya. Manajemen laba menggambarkan bahwa manajemen diduga telah melakukan rekayasa pada data keuangan perusahaan dengan motivasi tertentu (Achyani dan Susi, 2019:78). Informasi mengenai laba membantu perusahaan untuk memprediksikan dan melihat seberapa besar laba yang dapat dihasilkan untuk periode yang mendatang, ukuran laba juga menggambarkan bagaimana kinerja manajemen dalam menghasilkan laba guna membayar dividen investor, bunga kreditor dan pajak pemerintah (Hery, 2015:34). Informasi laba dapat digunakan oleh *stakeholders* dan *shareholders* guna melihat pencapaian kinerja suatu perusahaan



serta merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban manajemen dan menjadi dasar untuk manajemen dalam melakukan pengambilan keputusan.

Fenomena akhir – akhir ini yang terkait dengan manajemen laba yang baru-baru ini terjadi di tahun 2019 yaitu kasus PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (AISA) alias TPS Food yang merupakan perusahaan yang bergerak dibidang produksi barang-barang *consumer good*. Perusahaan menjalankan bisnisnya melalui dua entitas anak usaha yang kemudian tujuh entitas diperusahaan food dan enam anak usaha di entitas berasal. Kasus ini bermula pada laporan keuangan 2017 yang ditolak oleh investor diduga adanya penyelewengan dana. Dalam RUPST pada 30 Juli 2018, pemegang saham TPS Food melakukan *hostile takeover* atau pengambilalihan paksa. Laporan investigasi berbasis fakta yang dilakukan oleh E&Y kepada manajemen AISA tanggal 12 maret 2019 mengungkapkan bahwa terjadi penggelembungan pada akun piutang usaha, persediaan dan asset tetap Grup AISA. Selain itu, terjadi pula penggelembungan dana sebesar Rp4 triliun, penggelembungan pendapatan Rp662 miliar, penggelembungan lain Rp329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi). (cnbcindonesia.com, 29/03/2019).

Hasil laporan keuangan audit per 2019 mengungkapkan laba bersih entitas induk AISA sepanjang 2019 menembus Rp 1,13 triliun, padahal di Desember 2018 produsen makanan ringan Taro ini masih merugi Rp 123,43 miliar. Tahun lalu, laporan keuangan AISA juga disajikan ulang alias restatement. pendapatan neto AISA turun 4,4% menjadi Rp 1,51 triliun dari tahun 2018 sebesar Rp 1,58 triliun. Beban pokok penjualan berkurang menjadi Rp 1,06 triliun dari sebelumnya Rp 1,12 triliun. melesatnya laba bersih ini. Jika dilihat dari lapkeu tersebut, AISA ternyata mendapatkan penghasilan lainnya sebesar Rp 1,9 trilun, dari sebelumnya penghasilan lainnya hanya Rp 18,11 miliar, sehingga membuat laba usaha perusahaan melonjak menjadi Rp 1,49 triliun dari rugi usaha Rp 9,25 miliar. Pos penghasilan lain-lain di antaranya ada tiga penyumbang yakni pembalikan atas penurunan nilai piutang sebesar Rp 990 miliar, selisih nilai wajar restrukturisasi uytng obligasi dan sukuk ijarah Rp 903,34 miliar, dan pembalikan atas penurunan nilai persediaan neto Rp 6,88 miliar. (cnbcindonesia.com, 03/07/2020).

Fenomena lain terjadi pada PT. Garuda Indonesia, Tbk yang berawal dari hasil laporan keuangan Garuda Indonesia tahun buku 2018. Dalam laporan keuangan tersebut, Garuda Indonesia Group membukukan laba bersih sebesar USD809,85 ribu atau setara Rp11,33 miliar (asumsi kurs Rp14.000 per dolar AS). Angka ini melonjak tajam dibanding 2017 yang menderita rugi USD216,5 juta. laporan keuangan tersebut menimbulkan polemik, lantaran dua komisaris Garuda Indonesia menganggap laporan keuangan 2018 Garuda Indonesia tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Pasalnya, Garuda Indonesia memasukan keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi yang memiliki utang kepada maskapai berpelat merah tersebut. PT Mahata Aero Teknologi sendiri memiliki utang terkait pemasangan wifi yang belum dibayarkan. (economy.okezone.com, 28/06/2019).

Manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholders* yang ingin mengetahui kinerja perusahaan (Sulistyanto, 2008). Aktifitas manajemen laba (*earnings management*) sering dilakukan oleh perusahaan terutama perusahaan besar dengan tujuan untuk memaksimalkan laba dan keuntungan dari pihak perusahaan maupun pihak manajer itu sendiri. Achyani dan Lestari (2019:78) mengungkapkan bahwa manajer berupaya memanfaatkan peluang pada beberapa aktivitas atau kejadian untuk melakukan tindakan manajemen laba di perusahaan. Beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen melakukan manajemen laba diantaranya yaitu perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, kepemilikan manajerial, maupun arus kas bebas (*free cash flow*).

Konsep mengenai manajemen laba dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*). Teori tersebut menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pihak yang berkepentingan (*principal*) dengan manajemen sebagai pihak yang menjalankan kepentingan (*agent*). Konflik ini muncul pada saat setiap pihak berusaha untuk mencapai tingkat kemakmuran yang diinginkannya (Aditama dan Purwaningsih, 2014:33). Penyebab utama manajemen melakukan praktik manajemen laba adalah



adanya benturan kepentingan antara agen dan prinsipal baik itu perusahaan, manajemen dan pemerintah sesuai dengan teori agensi (*agency theory*). Faktor lain yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba adalah perencanaan pajak (*tax planning*). Putra, dkk (2018) mengungkapkan bahwa motivasi pajak dalam pada manajemen laba dapat dipenuhi dengan cara melakukan perencanaan pajak. Perencanaan pajak merupakan salah satu bagian dari manajemen pajak guna melakukan pengumpulan dan memperkirakan besarnya pajak yang akan dibayarkan serta cara-cara yang akan dilakukan untuk melakukan penghematan pajak. Astutik (2016) menyatakan bahwa motif perusahaan melakukan perencanaan pajak adalah digunakan untuk melakukan penghematan pajak yang sesuai dengan ketentuan peraturan perpajakan. Manajemen laba terus dilakukan untuk meminimalisasi laba sebagai penentu besarnya pajak yang harus dibayar kepada pemerintah.

Pajak merupakan sumber utama pendapatan suatu negara khususnya di Indonesia, sehingga pemerintah mendapatkan pendapatan yang besar dari sektor pajak. Hamijaya (2015:2) mengungkapkan bahwa pemerintah menetapkan berbagai aturan mengenai pajak dengan tujuan untuk memaksimalkan pendapatan negara sesuai dengan undang-undang perpajakan, sedangkan di sisi lain manajer sebagai pengelola perusahaan menginginkan pembayaran pajak sekecil mungkin. Perbedaan kepentingan antara pemerintah dan manajemen yang membuat para manajer untuk melakukan berbagai cara untuk meminimalkan pembayaran pajak. Manajer berupaya memanfaatkan peluang pada beberapa aktivitas atau kejadian untuk melakukan tindakan manajemen laba di perusahaan (Achyani dan Lestari, 2019:78). Manajemen laba terus dilakukan untuk meminimalisasi laba sebagai penentu besarnya pajak yang harus dibayar kepada pemerintah.

Penelitian mengenai pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Aditama dan Purwaningsih (2014) serta Achyani dan Lestari (2015) yang menyatakan bahwa berdasarkan hasil uji regresi perencanaan pajak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan non manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian yang dilakukan oleh Romantis, dkk (2015) menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan arah hubungan koefisien negatif. Hasil pengujian Astutik (2016) menunjukkan bahwa variabel bebas yang terdiri dari perencanaan pajak dan beban pajak tanggungan secara bersama-sama berpengaruh manajemen laba. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Husnul (2014) menyimpulkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap besaran *disrectionary current accrual*.

Faktor lain yang mempengaruhi adanya praktik manajemen laba diantaranya adalah kebijakan *free cash flow*. Perusahaan yang memiliki nilai *free cash flow* yang tinggi dan tanpa adanya pengawasan yang memadai akan memiliki kesempatan yang besar dalam melakukan praktik manajemen laba. Kesempatan yang dimiliki yaitu dengan meningkatkan laba yang dilaporkan untuk menutupi tindakan dari pihak manajer yang optimal dalam memanfaatkan kekayaan perusahaan (Bukit dan Iskandar, 2009). Menurut Kodriah dan Fitri (2017) menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba karena *free cash flow* merupakan determinan penting dalam penentuan nilai perusahaan, sehingga manajer lebih berfokus pada usaha untuk meningkatkan *free cash flow*. Penelitian yang dilakukan oleh Widianingrum dan Sunarto (2018) dan mengemukakan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Winingsih (2017) mengungkapkan bahwa *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Alasan penulis mengangkat topik manajemen laba sebagai variabel dependen, hal ini dikarenakan praktik manajemen laba seolah-oleh sudah menjadi kebiasaan yang digunakan oleh perusahaan di seluruh dunia bahkan di Indonesia. Akibat dari adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan, bukan hanya merugikan perekonomian tetapi juga merugikan etika dan moral serta reputasi dari perusahaan. Terkait dengan fenomena dan *gap* dari peneliti terdahulu maka peneliti termotivasi untuk meneliti penelitian yang berjudul **“Pengaruh Perencanaan Pajak Dan *Free Cash Flow* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019.”**



TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi (*Agency Theory*) memiliki asumsi bahwa masing-masing pihak baik pemilik perusahaan maupun pihak manajemen memiliki kepentingan dan keinginan sendiri-sendiri sehingga mereka berusaha untuk memenuhi kepentingan sendiri tersebut. Hal ini menyebabkan timbulnya konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pihak pemilik (*principal*) termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. *Agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Konflik kepentingan semakin meningkat karena pihak pemilik (*principal*) tidak dapat memonitor aktivitas manajemen sehari-hari. Untuk memastikan bahwa manajemen bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham (pemilik) (Scott, 2015:445).

Teori Akutansi Positif

Teori akuntansi positif berkaitan dengan masalah manajemen laba. Teori akuntansi positif dipelopori oleh Watts dan Zimmerman (1990) yang menjelaskan bahwa teori akuntansi positif mengakui tiga hubungan keagenan, yaitu antara manajemen dengan pemilik (*the bonus plan hypothesis*), antara manajemen dengan kreditur (*the debt to equity hypothesis*), antara manajemen dan pemerintah (*the political cost hypothesis*).

Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Perencanaan pajak (*tax planning*) pada umumnya menekankan untuk meminimumkan kewajiban pajak. Perencanaan pajak merupakan langkah yang ditempuh oleh wajib pajak untuk meminimumkan beban pajak tahun berjalan maupun tahun yang akan datang, agar pajak yang dibayar dapat ditekan seefisien mungkin dan dengan berbagai cara yang memenuhi ketentuan perpajakan (Astutik, 2016). Perusahaan selalu menginginkan jumlah biaya yang menjadi tanggungannya kecil agar perusahaan bisa memperoleh laba usaha yang tinggi. Laba usaha yang tinggi akan menguntungkan pemilik perusahaan (Achyani dan Lestari, 2019:79).

Semakin tinggi perencanaan pajak yang dilakukan, maka akan semakin besar pula peluang perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Perusahaan yang melakukan perencanaan pajak (*tax planning*) untuk memperkecil laba usahanya, akan meninjau laba karena laba merupakan dasar pengenaan pajak. Jika laba yang dihasilkan oleh perusahaan tinggi, perusahaan akan cenderung melakukan manajemen laba dengan meminimalkan laba agar beban pajaknya rendah (Wardani dan Santi, 2018:13). Penelitian yang dilakukan oleh Aditama dan Purwaningsih (2014) menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba serta penelitian yang dilakukan oleh Khotimah (2017) menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, Achyani dan Lestari (2019) serta Wardani dan Santi (2018) menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Mengacu pada penelitian Wardani dan Santi (2018), perencanaan pajak diukur dengan *Tax Retention Rate* (TRR) atau tingkat retensi pajak dengan rumus sebagai berikut:

$$TRR = \frac{\text{Net Income}}{\text{Pretax Income (EBIT)}}$$

Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba

Free Cash Flow menurut Brigham dan Houston (2010:108) menyatakan bahwa arus kas yang benar-benar tersedia untuk didistribusikan kepada seluruh investor yaitu pemegang saham dan pemilik utang setelah perusahaan menempatkan seluruh investasinya pada aktiva tetap, produk-produk baru, dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang



sedang berjalan. White *et al.*, (2003:68) mengungkapkan bahwa semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan dividen. Hal ini juga dapat diartikan bahwa semakin kecil nilai FCF yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan tersebut bisa dikategorikan semakin tidak sehat.

Perusahaan dengan nilai *free cash flow* yang tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih besar dalam melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan laba dalam laporan keuangan untuk menutupi tindakan dari pihak manajer yang tidak optimal dalam memanfaatkan kekayaan perusahaan (Bukit dan Iskandar, 2009). Perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi pun lebih cenderung tidak melakukan praktik manajemen laba. Hal ini disebabkan karena investor merupakan pemilik sementara (*transient investors*) yang lebih terfokus pada bagaimana besaran perusahaan untuk dapat membagikan dividen (Agustia, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Kodriyah dan Anissa (2017) mengungkapkan bahwa *free cash flow* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian Agustia (2013) menunjukkan bahwa arus kas bebas memiliki hubungan negatif terhadap manajemen laba. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ivanto dan Tan (2015) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara surplus *free cash flow* (SFCF) dengan *earning management* (manajemen laba).

Pengukuran *free cash flow* dalam penelitian ini menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Penman (2010:121) nilai arus kas bebas (*free cash flow*) tersebut dibagi dengan total aset pada periode yang sama dengan tujuan agar lebih dapat diperbandingkan (*comparable*) bagi perusahaan sampel dan menjadi relatif terhadap ukuran perusahaan (Rosdini, 2009). Rumus pengukuran *free cash flow* adalah sebagai berikut:

$$FCF = \frac{CFO - CFI}{Total Aset} \times 100\%$$

Menurut Amat dan Gowthorpe (2004) manajemen laba (*creative accounting*) merupakan transformasi informasi keuangan dengan menggunakan pilihan metode, estimasi dan praktik akuntansi yang diperbolehkan oleh standar akuntansi. Penelitian ini menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba yang menggunakan model *Modified Jones* (Jones Modifikasian) (Dechow *et al.*, 1996). Pengukuran model *Modified Jones* (Jones Modifikasian) dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya yang sejalan dengan hasil penelitian Dechow *et al.*, (1996). Pengukuran *discretionary accruals* menurut Dechow, *et al.*, (1996) dalam Achyani dan Lestari (2019:20) adalah sebagai berikut:

Langkah 1

Menghitung *Total accruals* perusahaan *i* pada periode *t* menggunakan rumus:

$$TACit = Nit - CFOit$$

Nilai *total accrual* diestimasi dengan menggunakan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$TACit/Ai,t-1 = \beta_1 (1/Ai,t-1) + \beta_2 (\Delta REVt / Ai,t-1) + \beta_3 (PPEi t / Ai,t-1) + e$$

Langkah 2

Dari persamaan regresi diatas, NDA (*non discretionary*) dapat dihitung dengan memasukkan kembali koefisien-koefisien beta (β) yaitu sebagai berikut:

$$NDAit = \beta_1(1/Ai,t-1) + \beta_2(\Delta REVt / Ait-1 - \Delta RECt / Ait-1) + \beta_3(PPEt/Ait-1)$$

Langkah 3

Selanjutnya dapat dihitung nilai *discretionary accruals* sebagai berikut:

$$DAit = (TACit/Ai,t-1) - NDAit$$

Keterangan :

TACit : *Total accruals* perusahaan *i* pada periode *t*

Nit : Laba bersih komprehensif perusahaan *i* pada periode *t*

CFOit : Aliran kas aktivitas operasi perusahaan *i* pada periode *t*

Ai,t-1 : Total asset perusahaan *i* pada periode *t-1*

$\Delta REVit$: Perubahan pendapatan perusahaan *i* dari tahun *t-1* ke tahun *t*

$\Delta RECit$: Perubahan piutang perusahaan *i* dari tahun *t-1* ke tahun *t*



PPEit : Nilai aktiva tetap perusahaan i pada periode t
NDAit : *Non discretionary accruals* perusahaan i pada periode t
DAit : *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

METODE PENELITIAN

Unit analisis yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah organisasi atau perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2019. Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2019 yang memenuhi kriteria penelitian. Metode pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Perusahaan terdaftar dan memiliki laporan keuangan yang telah diaudit dan berakhir pada 31 Desember dan dipublikasikan secara lengkap dari tahun 2017 hingga tahun 2019 di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- Perusahaan tidak termasuk kedalam jenis industri keuangan, industri perhotelan, travel, transportasi, dan *real estate*, dan perusahaan yang tidak termasuk kedalam jenis industri konstruksi karena memiliki karakteristik keuangan yang berbeda.
- Memiliki data keuangan yang lengkap dari tahun 2017-2019 secara berturut-turut.
- Perusahaan mempunyai laba positif selama periode penelitian.

Tabel 1
Sampel Penelitian

Kriteria Sampel	Jumlah
Jumlah laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang tersedia di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017-2019	78
Jumlah laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman dengan laporan keuangan yang tersedia dan tidak lengkap di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017-2019	(11)
Jumlah laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman dengan laporan keuangan yang mengalami kerugian di tahun 2017-2019	(14)
Total laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang dijadikan sampel di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017-2019	53

Sumber: Data Diolah oleh Penulis dari IDX (2021)

Analisis data merupakan bagian dari proses pengujian data yang hasilnya digunakan sebagai bukti yang memadai untuk menarik kesimpulan penelitian. Agar hasilnya memberikan bukti yang meyakinkan, umumnya peneliti menggunakan teknik statistik untuk menganalisis data penelitian. Teknik-teknik statistik yang digunakan tergantung pada konteks jawaban atau pemecahan masalah yang diinginkan dalam penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan software IBM SPSS ver 25.0. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk laporan keuangan yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dan data sekunder dalam bentuk laporan publikasi laporan keuangan yang diperoleh dari *Capital Market Directory* (ICMD) serta sumber-sumber lain yang ada kaitannya dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

Keterangan	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	0,683
Asymp. Sig. (2-Tailed)	0,852

Sumber: Data olahan SPSS Ver.25

Hasil uji normalitas pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada uji Kolmogorov Smirnov sebesar 0,683 lebih besar dari nilai signifikansi yaitu sebesar 0,05. Nilai ini menunjukkan bahwa persamaan model regresi dalam penelitian terdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Nilai Tolerance	Nilai VIF	Keterangan
Perencanaan Pajak	0,867	1,045	Tidak Terjadi Multikolinieritas
<i>Free Cash Flow</i>	0,981	1,142	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Sumber: Data olahan SPSS Ver.25

Hasil uji multikolinieritas pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai VIF pada variabel independen perencanaan pajak (X1) yaitu sebesar 1,045 dan variabel *free cash flow* (X2) sebesar 0,981. Hal ini menunjukkan bahwa nilai VIF < 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,10. Nilai ini menunjukkan bahwa pada model regresi tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 4
Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	T	Sig.	Keterangan
Perencanaan Pajak	-0,266	0,834	Tidak Terjadi Heterokedastisitas
<i>Free Cash Flow</i>	-1,890	0,512	Tidak Terjadi Heterokedastisitas

Sumber: Data olahan SPSS Ver.25

Hasil uji heterokedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji Glejser. Berdasarkan hasil uji Glejser, nilai signifikansi dari kedua variabel yaitu perencanaan pajak (X1) sebesar 0,834 dan *free cash flow* (X2) sebesar 0,512 diatas 0,05 atau 5%. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi terbebas dari ketidaksamaan *variance* dari residual satu ke pengamatan yang lain sehingga dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

Variabel	Durbin-Watson	Keterangan
Manajemen Laba	1,221	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber: Data olahan SPSS Ver.25

Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini menghasilkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,221 yang berada diantara nilai -2 sampai +2. Hal ini menunjukkan bahwa persamaan model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi masalah autokorelasi.

Uji Hipotesis Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 6
Hasil Uji Regresi

Variabel	Coofficients	T	Sig.	Keterangan
(Constant)	0,007	0,415	0,850	
Perencanaan Pajak	-0,018	-0,865	0,867	Tidak Signifikan
<i>Free Cash Flow</i>	-0,486	-5,264	0,000	Signifikan
F hitung			6,576	
R ²			0,318	
Adjusted R ²			0,154	
Sig.			0,002	

Sumber: Data olahan SPSS Ver.25

Hasil pengujian regresi diatas menunjukkan regresi sebagai berikut:
MLAB = 0,007 - 0,018PP - 0,486FCF + e

Uji F

Hasil uji F dalam penelitian pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model telah fit atau tadi. Berdasarkan hasil pengujian regresi linier berganda dalam tabel 6, nilai F hitung adalah sebesar 6,576 dengan tingkat signifikansi 0,002. Nilai signifikansi < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu perencanaan pajak dan *free cash flow* telah menunjukkan fit model.

Uji Koefisien Determinasi

Hasil uji koefisien determinasi pada dasarnya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan suatu model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Tabel 6 pada hasil uji regresi, menunjukkan koefisien determinasi (R²) sebesar 0,183. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu perencanaan pajak dan *free cash flow* dapat menjelaskan variabel dependen yaitu manajemen laba sebesar 15,4% kemudian sisanya 84,6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Uji T

Hasil Uji t digunakan untuk menguji hipotesis penelitian tentang seberapa jauh pengaruh setiap variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Kriteria yang ditetapkan jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis dapat diterima. Berdasarkan tabel 6, nilai



signifikansi perencanaan pajak sebesar 0,867 yang lebih besar dari nilai signifikansi yang sudah ditetapkan yaitu sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan H_1 ditolak. Nilai signifikansi *free cash flow* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai signifikansi yang sudah ditetapkan yaitu sebesar 0,05 yang menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba sehingga dapat disimpulkan H_2 diterima.

Pembahasan

Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Variabel perencanaan pajak dari hasil pengujian regresi linier berganda yang telah dilakukan menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -0,018 dengan tingkat signifikansi (α) = sebesar 0,867 yang mana lebih besar dari tingkat signifikansi (α) = 5%, maka H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan pada sebagian besar perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang diteliti terbagi dalam berbagai divisi dan departemen yang lebih kompleks kegiatannya dibandingkan dengan perusahaan non-manufaktur. Banyaknya divisi dan departemen di dalam satu bagian, menyebabkan *agent* atau manajemen di dalam suatu kegiatan ekonomi yang terintegrasi akan mensejahterakan dirinya sendiri misalnya dengan melakukan pergeseran pajak (*tax shifting*) (Aditama dan Purwaningsih, 2014:48). Hasil penelitian ini tidak berpengaruh disebabkan karena pada perusahaan yang dilakukan oleh peneliti yaitu perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman terdapat berbagai divisi dan departemen dengan masing-masing manajemen. Hal ini akan membuat kecenderungan manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba, karena pada hakikatnya manajemen akan mementingkan kepentingannya masing-masing (*self interest*) dalam hal memperoleh bonus atau penghargaan (*reward*) jika menunjukkan kinerja yang baik dibandingkan dengan mementingkan kepentingan perusahaannya. Sehingga perencanaan pajak seringkali terjadi karena *self interest* dari pihak manajemen bukan karena perencanaan pajak yang menjadi kepentingan pemilik perusahaan (*principal*) (Wardani dan Santi, 2018). Pada hakikatnya, perencanaan pajak merupakan keinginan dari pemilik perusahaan (*principal*) untuk meningkatkan dividen yang tinggi dengan meminimalkan biaya-biaya operasional perusahaan. Ada tidaknya perencanaan pajak tidak akan mempengaruhi manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba.

Penelitian sebelumnya yang mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Aditama dan Purwaningsih (2014) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan non manufaktur yang terdaftar di BEI serta penelitian Wardani dan Santi (2018) menunjukkan bahwa *tax planning* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Romantis, Heriansyah, D.W dan Azizah (2020) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI serta penelitian Astutik (2016) menunjukkan bahwa variabel bebas yang terdiri dari perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan secara bersama-sama berpengaruh manajemen laba.

Pengaruh Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba

Variabel *free cash flow* dari hasil pengujian regresi linier berganda yang telah dilakukan menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -0,018 dengan tingkat signifikansi (α) = sebesar 0,000 yang mana lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) = 5%, maka H_2 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *free cash flow* dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini berpengaruh dikarenakan arus kas bebas merupakan arus kas aktual yang didistribusikan kepada investor setelah perusahaan melakukan semua investasi dan modal kerja dalam menjalankan kelangsungan operasional perusahaan (Sawir, 2004:93). Semakin besar nilai *free cash flow* yang tersedia di dalam perusahaan, maka perusahaan bisa dikatakan semakin sehat dan dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang dapat menunjukkan kinerja yang baik dalam hal pertumbuhan perusahaan, pembayaran utang dan pembayaran dividen



kepada investor. Semakin kecil *free cash flow*, maka perusahaan bisa dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak sehat (Agustia, 2013:38).

Perusahaan dengan nilai *free cash flow* yang tinggi cenderung tidak akan melakukan praktik manajemen laba, karena dalam hal ini investor merupakan *transient investors* (pemilik sementara perusahaan) yang lebih terfokus pada arus kas bebas dan hal ini menjadi sinyal baik bagi investor karena investor menganggap bahwa perusahaan memiliki kas berlebih yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan pembagian dividen (Agustia, 2013:38). Tersedianya *free cash flow* yang besar memberi kesempatan kepada manajemen untuk memanfaatkan kas yang tersedia di dalam perusahaan untuk kepentingan pribadi (*self interest*) pihak manajemen itu sendiri. Semakin besar nilai arus kas bebas (*free cash flow*) yang tersedia dalam perusahaan, maka bisa dikatakan perusahaan tersebut semakin sehat karena memiliki kas untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan dividen. Sebagian besar investor berfokus pada informasi arus kas bebas pada perusahaan, maka perusahaan dengan nilai *free cash flow* yang tinggi cenderung tidak akan melakukan praktik manajemen laba (Agustia, 2013:113).

Penelitian sebelumnya yang mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013) serta Widiangingrum dan Sunarto (2018) mengemukakan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Kodriah dan Fitri (2017) menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba karena *free cash flow* merupakan determinan penting dalam penentuan nilai perusahaan, sehingga manajer lebih berfokus pada usaha untuk meningkatkan *free cash flow*. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ivanto dan Tan (2015) bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara surplus *free cash flow* dengan manajemen laba serta Winingsih (2017) yang mengungkapkan bahwa *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan oleh peneliti, maka simpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah:

1. Perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan pada sebagian besar perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang diteliti terbagi dalam berbagai divisi dan departemen yang lebih kompleks kegiatan ekonominya dibandingkan dengan perusahaan non-manufaktur. Banyaknya divisi dan departemen di dalam satu bagian, menyebabkan *agent* atau manajemen di dalam suatu kegiatan ekonomi yang terintegrasi akan mensejahterakan dirinya sendiri misalnya dengan melakukan pergeseran pajak (*tax shifting*). Selain itu, kecenderungan manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba karena pada hakikatnya manajemen akan mementingkan kepentingannya masing-masing (*self interest*) dalam hal memperoleh bonus atau penghargaan (*reward*) jika menunjukkan kinerja yang baik dibandingkan dengan mementingkan kepentingan perusahaannya. Sehingga perencanaan pajak seringkali terjadi karena *self interest* dari pihak manajemen bukan karena perencanaan pajak yang menjadi kepentingan pemilik perusahaan (*principal*). perencanaan pajak merupakan keinginan dari pemilik perusahaan (*principal*) untuk meningkatkan dividen yang tinggi dengan meminimalkan biaya-biaya operasional perusahaan. Ada tidaknya perencanaan pajak tidak akan mempengaruhi manajemen dalam melakukan Praktik manajemen laba.
2. *Free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan dengan *free cash flow* merupakan determinan penting dalam penentuan nilai perusahaan sehingga dengan adanya ketersediaan *free cash flow* di dalam perusahaan memberi kesempatan kepada manajemen untuk memanfaatkan kas yang tersedia di dalam perusahaan untuk kepentingan pribadi (*self interest*) pihak manajemen itu sendiri. Tersedianya *free cash flow* memberi kesempatan kepada manajemen untuk memanfaatkan kas yang tersedia di dalam perusahaan untuk kepentingan pribadi (*self interest*) pihak manajemen itu sendiri. Sehingga *free cash flow* dapat mempengaruhi manajemen dapat melakukan praktik manajemen laba. Perusahaan yang memiliki *free cash flow* yang tinggi cenderung akan



melakukan praktik manajemen laba dengan cara meningkatkan laba yang dilaporkan untuk menutupi tindakan pihak manajemen yang tidak optimal dalam memanfaatkan kekayaan perusahaan.

Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pada penelitian ini yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya agar penelitian selanjutnya bisa memberikan hasil yang lebih baik lagi yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya meneliti selama tiga tahun yaitu periode 2017, 2018 dan 2019. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat menambah periode penelitian agar hasil penelitian bisa lebih akurat.
2. Pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu berfokus pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga belum mencakup keseluruhan perusahaan yang ada.
3. Dalam mendeteksi manajemen laba, variabel yang diteliti dalam penelitian ini hanya meneliti tentang perencanaan pajak dan *free cash flow*. Hal ini dapat dilihat dari analisis yang menunjukkan bahwa variabel independen hanya mampu mengungkapkan sedikit pengaruhnya terhadap manajemen laba yaitu sebesar 15,4% yang sisanya sebesar 84,6% dipengaruhi oleh variabel lain untuk mendeteksi manajemen laba.

Saran

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan yang telah dibahas oleh peneliti di bab sebelumnya, peneliti akan memberikan saran atau rekomendasi bagi peneliti selanjutnya yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan bisa menambah periode waktu penelitian.
2. Peneliti selanjutnya sebaiknya tidak meneliti perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman, tetapi diharapkan untuk meneliti sector lainnya, atau menggunakan keseluruhan sektor perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah lebih banyak variabel agar mampu mewakili lebih banyak lagi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba.
4. Dalam mendeteksi laba, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel-variabel penelitian agar mampu mewakili banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba.
5. Perusahaan sebaiknya tidak melakukan praktik manajemen laba karena tindakan tersebut akan merugikan perusahaan dimasa mendatang.
6. Bagi investor, harus lebih cermat dalam menilai perusahaan terutama dalam melihat arus kas bebas di dalam laporan keuangan untuk melakukan investasi.